

**Hubungan Antara Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional
dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA
Di Kelas V Sekolah Dasar**

(Penelitian di SDN se-Gugus 3 Salamu Kab. Tasikmalaya)

Budi Hendrawan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

E-mail : hendrawan.budz@gmail.com

Abstract: *The management of socio-emotional condition is part of classroom management, as well as facilities and infrastructure, the management of socio-emotional condition is considered has important role in improving the students' achievement. The aims of the research are to determine: 1) the management of socio-emotional condition in Class V of Elementary School Cluster 3 Salamu, 2) the students' achievement in learning science in Grades V of Elementary School Cluster 3 Salamu. The place of this research is in SDN Cluster 3 Salamu of Tasikmalaya regency. The population and sample of this research are the fifth grade students in SDN Cluster 3 Salamu and there are 60 students. The sample of this study used a quota sampling technique. The method used in this research is quantitative associative method with quantitative approach. To collect the data, the researcher used questionnaires and test techniques. The data was collected, processed and analyzed quantitatively with correlation. The results of processing and analyzing data are as follows: 1) The condition of socio-emotional students in learning science in class V SDN Cluster 3 Salamu are in the very good and excellent category. There are 47 (78%) students are in the interval score 90 -120. It can be categorized as very high category. There are 13 (22%) students are in the interval score 70-90 with high category, 2) The students' achievement in science learning in the fifth class of SDN Force 3 is in the very high, high and moderate category. There are 27 (45%) students in very high category, 25 (41.67%) students in the high category and 8 (13.33%) students in the middle category, 3) there is a relationship between the management of socio-emotional condition and the students' learning achievement in learning science in the fifth grade of SDN Cluster 3 Salamu. It proved by the correlation between socio-emotional conditions and the students' learning achievement reached 0.592 and it is in the level of strong enough relationship. The value of the probability or sig. (2-tailed) was 0,000 less than 0.05. According to the provisions: "if the probability value is bigger than 0.05 means that there is no significant correlation (Ho accepted) and when the probability value less than 0.05 means that there is a significant correlation (Ho rejected)". Based on that data above, Ho is rejected. It is clear that there is a significant correlation between the management of socio-emotional condition with the students' learning achievement in science learning in the fifth grade students of SDN Cluster 3 Salamu.*

Keywords: Management, Socio-Emotional condition, Achievement

Pendahuluan

Pengelolaan kelas di Sekolah Dasar merupakan bagian dari kegiatan pendidikan pada umumnya yang mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran dengan baik, yang menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi kelas. Secara umum pengelolaan berarti proses untuk memberdayakan sumber daya, baik sumber daya manusia (*human element*) maupun sumber daya material (*material element*). Senada dengan yang dijelaskan Tim Dosen PK (2010:5) bahwa pengelolaan merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Lebih khusus untuk kegiatan pembelajaran di kelas perlu diperhatikan tentang pengelolaan kelas yang baik tentunya untuk mendukung kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang baik. Dirjen POUD dan Dirjen Dikdasmen (1996) menjelaskan makna pengelolaan yang berarti segala upaya yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Pembelajaran itu sendiri, menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (20) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai pengelola kelas. Guru harus dapat

melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan, kondisi fisik, dan motivasi kerja. Guru-guru akan menciptakan kondisi kelas yang baik dan mampu menyediakan fasilitas belajar bagi siswa.

Pengelolaan kondisi fisik kelas maupun kondisi sosio emosional tentunya akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Karena, menurut Lanawi (Reni Akbar, 2004:168) prestasi belajar itu sendiri merupakan hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk memperlancar proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di kelas, kedua elemen tersebut menjadi perhatian utama yang harus dilakukan. Pengelolaan sumber daya manusia di kelas menyangkut pengelolaan siswa, terdiri dari komponen sosio emosional, bentuk hubungan kemanusiaan yang diperankan di kelas, hubungan siswa dengan siswa lain, hubungan siswa dengan guru, dan termasuk posisi tempat duduk siswa. Dalam merespon pelajaran di kelas misalnya, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman di sekelilingnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi

kualitas hubungan dan kondisi sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Ada banyak faktor yang mendukung terciptanya pengelolaan kelas yang baik, salah satu di antaranya yaitu kondisi sosio emosional. Kondisi sosio emosional merupakan salah satu pengaturan dan penciptaan iklim belajar dalam proses pengelolaan kelas. Sosio emosional adalah proses yang terdiri dari variasi yang terjadi dalam kepribadian individu, emosi, dan hubungan dengan orang lain selama seumur hidup yang peran anggota tim sosio emosional mencaurahkan waktu dan energi untuk mendukung kebutuhan emosional anggota tim dan untuk mempertahankan tim sebagai unit sosial. Menurut Santrock (Tim Dosen PK, 2010:56) kondisi sosio emosional meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, dan pembinaan hubungan baik.

Sebagai suatu lingkungan atau organisasi, kelas yang terdiri dari guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus selalu menciptakan kondisi yang kondusif sebagai salah satu strategi dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana guru adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis (Hamalik, 2004:124).

Banyak definisi mengenai emosional yang dikemukakan pada ahli karena memang istilah emosi ini menurut Daniel Goleman (1998:411) mendefinisikan emosi merujuk kepada makna harfiah yang diambil dari "*Oxford English Dictionary*" yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan,

nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-meluap. Lebih lanjut Daniel Goleman (1998:411) mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Dengan demikian emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan antara emosi dengan perasaan, bahkan di sini tampak jelas bahwa perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.

Menurut Daniel Goleman (Asrori, 2009:50) sesungguhnya ada ratusan emosi dengan berbagai variasi campuran, mutasi, dan nuasanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks dan lebih halus dari pada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Daniel Goleman juga sempat mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu : amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman batin yang menyertai apa saja yang dilakukan oleh individu, dorongan-dorongan yang mengandung kebutuhan dasar yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian individu.

Siswa memaknai konsep-konsep bagaimana seharusnya menjadi seorang manusia yang hidup di lingkungan sosialnya sesuai dengan hasil belajar dan pemahamannya di kelas. Pada mata pelajaran IPA diantaranya belajar menjadi manusia yang berpikir logis, ilmiah, kreatif, teliti dan tenang dalam melakukan eksperimen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosio emosional adalah keadaan yang memungkinkan terjalannya interaksi lingkungan antar individu yang melibatkan pengalaman batin individu sebagai hasil dari apa yang telah dilakukan. Adapun beberapa aspek yang termasuk ke dalam kondisi sosio emosional berdasarkan Tim Dosen PK (2010:56) yaitu tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, dan pembinaan hubungan baik

Untuk melihat sejauh mana hubungan yang terjadi antara pengelolaan kondisi sosio emosioan dan prestasi belajar siswa khusus pada pembelajaran IPA di kelas 5 SD, maka kita juga harus mengetahui esensi dari prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online:2011).

Menurut Lanawi (dalam Reni Akbar, 2004:168) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Bisa dikatakan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini

dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Miranda (2000), Winkel (1986), dan Santrock (1998) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu taraf intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

- 1) Kecerdasan/intelegensi;
- 2) Bakat;
- 3) Minat;
- 4) Motivasi;

b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Terakhir, berhubungan dengan pembelajaran IPA secara spesifik. Maka sebelumnya akan memaknai dari istilah

pembelajaran itu sendiri. Istilah pembelajaran merupakan istilah yang baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *“instruction”*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) dalam Udin S. Winataputra (2008), Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

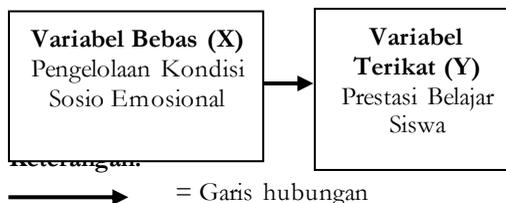
Kita lebih memilih istilah pembelajaran karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan kata “pengajaran”, kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. IPA secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang fenomena alam semesta. Dalam kurikulum 2004 sains (IPA) diartikan sebagai cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta. Menurut Hendro dan Jenny (1993:3) ucapan Einstein dalam Edi Hendri (2008:7), *“Science is the cally to make the chaotic diversity of our sense experience correspond, to a logically uniform of thought”*, mempertegas bahwa IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola berpikir yang logis tertentu, yang dikenal dengan istilah pola pikir ilmiah.”

Jadi pembelajaran IPA merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar tentang pengetahuan dengan cara mencari tahu tentang alam dan fenomena yang terjadi di dalamnya secara sistematis melalui proses penemuan.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008:2) Penelitian “merupakan cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan menggunakan metode asosiatif atau korelasional. Metode asosiatif atau korelasional yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hal yang diteliti bersifat asosiatif yaitu meneliti ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Variabel penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel pengelolaan kondisi sosio emosional (X) dan variabel terikat untuk prestasi belajar siswa (Y). Hubungan antara variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 : Hubungan antara Variabel Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah SDN Gugus 3 Salawu yang berada di wilayah Gugus 3 Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah Dasar yang di jadikan sebagai tempat penelitian yaitu berjumlah 5 Sekolah Dasar,

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linierity*) < 0,05. (Dwi Priyatno, 2010 : 73).

Hipotesis statistik dalam penelitian tentang hubungan antara pengelolaan kondisi sosio

emosional dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu adalah:

Ha: $\rho \neq 0$ (ada hubungan)

Ho: $\rho = 0$ (tidak ada hubungan)

Keterangan:

ρ adalah nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan (Sugiyono, 2009:104)

Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian, pada penelitian ini uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara kondisi sosio emosional dan prestasi belajar. Teknik korelasi yang digunakan untuk

mengetahui hubungan antar variabel penelitian tersebut adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 16.0 dengan ketentuan: “bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (Ho diterima) dan bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (Ho ditolak)”. Hartono dalam Anggraeni, 2010:44). Sedangkan untuk mengetahui kuat tidaknya korelasi, maka nilai koefisien korelasi dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut:

Tabel 1
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Hasil dan Pembahasan

Adanya pengelolaan kondisi sosio emosional dapat dilihat dari unsur-unsur terbentuknya pengelolaan kondisi sosio emosional itu sendiri. Unsur-unsur pengelolaan kondisi sosio emosional menurut menurut Tim Dosen PK (Pengelolaan Kelas, 2010:56), terdiri dari 4 aspek, yaitu: 1) tipe kepemimpinan, terdiri dari indikator: a) Otoriter, b) Laissez-faire c) Manipulasi diplomasi d) Demokratis; 2) sikap guru, terdiri dari indikator: a) Sabar, b) Jujur, c) Memiliki rasa humor, d) Ramah; 3) Suara guru, terdiri dari indikator: a) Suara yang relatif rendah, b) Suara tidak cukup jelas, c) Volume suara yang penuh, d) kedengarannya rilek; 4) Pembinaan hubungan baik, terdiri dari indikator: a) Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa, b) Bersikap terbuka terhadap siswa, c) Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran umum tentang pengelolaan kondisi sosio emosional, pengelolaan tersebut berdasarkan kategori pencapaian nilai menurut Cece Rahmat dan Solehudin (Anggraeni, 2010:43). Hasil pengolahan data tentang kategori pengelolaan pengelolaan kondisi sosio emosional siswa pada kelas V SDN Gugus 3 Salawu UPTD Pendidikan Kec. Salawu. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan pengelolaan kondisi sosio emosional di kelas V Sekolah Dasar Gugus 3 Salawu UPTD Pendidikan Kecamatan Salawu di peroleh skor total secara umum berdasarkan kategori dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 2
Kategori Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional
di Kelas V Sekolah Dasar Gugus 3 UPTD Pendidikan Kecamatan salawu
Berdasarkan Aspek dan Indikator

No	Aspek dan Indikator	Kategori dan Persentase				
		ST	T	S	R	SR
1	Tipe Kepemimpinan	82%	18%	-	-	-
	- Otoriter	90%	5%	5%	-	-
	- Laissez-faire	60%	20%	15%	5%	-
	- Manipulasi diplomasi	82%	16%	2%	-	-
	- Demokratis	60%	30%	10%	-	-
2	Sikap Guru	73%	27%	-	-	-
	- Sabar	57%	43%	-	-	-
	- Jujur	75%	18%	7%	-	-
	- Memiliki rasa humor	49%	42%	8%	1%	-
	- Ramah	95%	3%	2%	-	-
3	Suara Guru	93%	2%	5%	-	-
	- Suara yang relatif rendah	60%	32%	5%	3%	-
	- Suara tidak cukup jelas	83%	13%	4%	-	-
	- Volume suara yang penuh, dan kedengarannya rilek	55%	35%	10%	-	-
4	Pembinaan Hubungan Baik	83%	15%	2%	-	-
	- Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa	68%	22%	10%	-	-
	- Bersikap terbuka terhadap siswa	80%	8%	12%	-	-
	- Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas	90%	8%	2%	-	-

Uji Statistik

a. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui normal tidaknya data, maka pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan melihat *ratio skewness* dan *ratio kurtosis*. Seperti yang telah dijelaskan pada BAB III, ketentuan penggunaan *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* untuk distribusi data yaitu: “bila *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* lebih kecil ± 2 berarti distribusi data normal, bila *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* lebih besar ± 2 berarti distribusi data tidak normal” (Hartono, 2008: 42). Rumus

penghitungan *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* sendiri sebagai berikut:

$$\text{Ratio Skewness} = \frac{\text{nilai skewness}}{\text{standar error skewness}}$$

$$\text{Ratio Kurtosis} = \frac{\text{nilai kurtosis}}{\text{standar error kurtosis}}$$

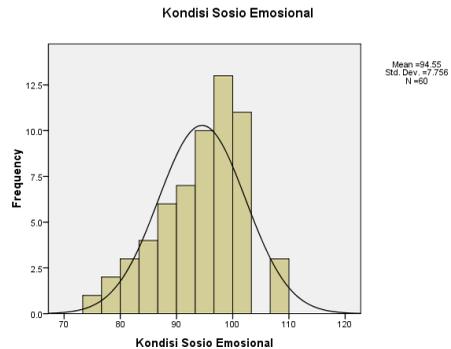
Pada penelitian ini nilai skewness, standar error skewness, nilai kurtosis, dan standar error kurtosis diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 16.0. Hasil pengolahannya sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Skewness dan Kurtosis
Pengelolaan kondisi sosio emosional dan Prestasi Belajar

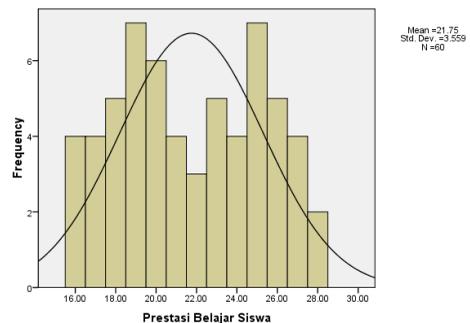
		Pengelolaan kondisi sosio emosional	Prestasi Belajar Siswa
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Skewness		-.468	.044
Std. Error of Skewness		.309	.309
Kurtosis		.013	-1.232
Std. Error of Kurtosis		.608	.608

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui besar nilai skewness variabel pengelolaan kondisi sosio emosional adalah -0,468 dan standar error skewnessnya adalah 0,309, sehingga dari data tersebut diperoleh ratio skewnessnya adalah -1,51. Untuk nilai kurtosisnya adalah 0,013 dan standar error kurtosisnya 0,608, sehingga dari data tersebut diperoleh ratio kurtosisnya adalah 0,021. Berdasarkan ratio skewness dan ratio kurtosis, dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel pengelolaan kondisi sosio emosional adalah normal, karena ratio skewness dan kurtosisnya kurang dari ± 2 .

Pada variabel prestasi belajar, besar nilai skewness adalah -0,046 dan standar error skewnessnya adalah 0,393, sehingga dari data tersebut diperoleh ratio skewnessnya adalah -0,117. Untuk nilai kurtosisnya adalah -0,872 dan standar error kurtosisnya 0,768, sehingga dari data tersebut juga diperoleh ratio kurtosisnya adalah -1,109. Berdasarkan ratio skewness dan ratio kurtosis, dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel prestasi belajar adalah normal, karena ratio skewness dan kurtosisnya kurang dari ± 2 . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Kurva Normal Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional
Prestasi Belajar Siswa



Gambar 3. Kurva Normal Prestasi Belajar

Gambar 2 menjelaskan data pengelolaan kondisi sosio emosional siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu berdistribusi normal dengan ratio skewness -1,67 dan ratio kurtosisnya 0,65. Sedangkan gambar 3 menjelaskan data prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu berdistribusi normal dengan ratio

skewnessnya -0,117 dan ratio kurtosisnya adalah -1,109.

b. Uji Linieritas

Pada tahap analisis selanjutnya adalah analisis linieritas dengan menggunakan program SPSS 16.0. Data hasil analisis uji linieritas tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4
Analisis Uji Linieritas
Pengelolaan kondisi sosio emosional dan Prestasi Belajar Siswa

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X * Y	Between Groups	(Combined)	1529.593	12	127.466	2.967	.004
		Linearity	1244.266	1	1244.266	28.961	.000
		Deviation from Linearity	285.326	11	25.939	.604	.816
	Within Groups		2019.257	47	42.963		
	Total		3548.850	59			

Berdasarkan data pada tabel 4 diketahui linieritas variabel pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar siswa adalah 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar siswa mempunyai hubungan yang linier, karena signifikansi (*linierity*) yang diperoleh < 0,05.

Uji Hipotesis

Pada proses pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (variabel kondisi sosio emosioan) dengan variabel terikatnya (variabel prestasi belajar). Hasil proses pengolahan data menggunakan program SPSS 16.0, yaitu:

Tabel 5
Korelasi antara Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Gugus 3 Salawu

Variabel	Keterangan	Pengelolaan kondisi sosio emosional	Prestasi Belajar Siswa
Pengelolaan kondisi sosio emosional	Pearson Correlation	1	.592**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Prestasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	.592**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Tabel 5
Korelasi antara Pengelolaan kondisi sosio emosional
an Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V
SDN Gugus 3 Salawu

Variabel	Keterangan	Pengelolaan kondisi sosio emosional	Prestasi Belajar Siswa
Pengelolaan kondisi sosio emosional	Pearson Correlation	1	.592**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Prestasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	.592**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Berdasarkan data pada tabel 4.7, dapat diketahui koefisien korelasi variabel pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar adalah 0,592 dan sig. (2-tailed) adalah 0,000.

Data tersebut menjelaskan bahwa:

- a) Besarnya nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sesuai ketentuan: “bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (Ho diterima) dan bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (Ho ditolak)” (Hartono dalam Anggraeni, 2010:97). Berdasarkan data di atas, maka Ho ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengelolaan kondisi sosio emosional dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu.
- b) Koefisien korelasi pengelolaan kondisi sosio emosional dengan prestasi

belajar sebesar 0,592 bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan arah korelasi positif dan mengandung pengertian semakin tinggi pengelolaan kondisi sosio emosional siswa, maka semakin besar prestasinya, sebaliknya semakin rendah pengelolaan kondisi sosio emosional siswa, maka semakin rendah pula prestasinya.

Pada tahap selanjutnya untuk mengetahui kuat tidaknya korelasi, maka nilai koefisien korelasi dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r tersebut, maka nilai koefisien korelasi pengelolaan kondisi sosio emosional dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu yang sebesar 0,592 berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat.

Hasil analisis koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 6
Analisis Koefisien Determinasi Pengelolaan kondisi sosio emosional terhadap
Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V
SDN Gugus 3 Salawu

Model	R	R Square
1	.592 ^a	.351

a. Predictors: (Constant), Pengelolaan kondisi sosio emosional ;

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Data dari analisis koefisien determinasi menjelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Besar koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R Square* pada tabel 4.8.

Berdasarkan data pada tabel di atas, besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0,351. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa persentase pengaruh pengelolaan kondisi sosio emosional terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu adalah 35,1%, sedangkan sisanya sebesar 64,9% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain ini dapat diartikan sebagai variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar selain pengelolaan kondisi sosio emosional, misalnya: metode pembelajaran, fasilitas belajar, kondisi fisik sekolah, dan sebagainya.

Hubungan Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Gugus 3 Salawu

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi antara pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu. Besarnya korelasi tersebut adalah 0,592 dan berada pada tingkat hubungan

yang cukup kuat. Besarnya nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sesuai ketentuan: “bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (*H₀* diterima) dan bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (*H₀* ditolak)”. Berdasarkan data di atas, maka *H₀* ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengelolaan kondisi sosio emosional dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu.

Adapun besarnya persentase pengaruh pengelolaan kondisi sosio emosional terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu adalah 35,1%, sedangkan 64,9% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain ini adalah variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar selain minat belajar, misalnya: metode pembelajaran, fasilitas belajar, kondisi fisik sekolah, motivasi belajar siswa, dan sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kondisi sosio emosional siswa pada pembelajaran IPA di kelas

- V SDN Gugus 3 Salawu dinilai sudah sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data bahwa dari 60 siswa kelas V SDN Gugus 3 Salawu terdapat 47 siswa atau sebesar 78% siswa memiliki pengelolaan kondisi sosio emosional pada pembelajaran IPA berada pada interval skor 90-120 dengan kategori sangat tinggi dan 13 siswa atau sebesar 22% siswa memiliki pengelolaan kondisi sosio emosional pada pembelajaran IPA berada pada interval skor 70-90 dengan kategori tinggi.
- b. Prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu dinilai sudah baik. Hal tersebut dibuktikan bahwa dari 60 siswa kelas V SDN Gugus 3 Salawu prestasi belajar pada pembelajaran IPA berada pada kategori sangat tinggi, dan sedang dengan rincian sebagai berikut: terdapat 27 siswa atau 45% siswa yang kategori prestasi belajar pada pembelajaran IPA berada pada kategori sangat tinggi, 25 siswa atau 41,67% pada kategori tinggi dan 8 siswa atau 13,33% siswa yang kategori prestasi belajar pada pembelajaran IPA berada pada kategori sedang.
 - c. Terdapat hubungan antara pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut dibuktikan dengan korelasi antara pengelolaan kondisi sosio emosional dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu mencapai 0,592 dan berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat. Untuk besarnya persentase pengaruh pengelolaan kondisi sosio emosional terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu adalah 35,1% sedangkan sisanya sebesar 64,9% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lain ini adalah variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar selain pengelolaan kondisi sosio emosional, misalnya: metode pembelajaran, fasilitas belajar, kondisi fisik sekolah, dan sebagainya. Besarnya nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sesuai ketentuan: “bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima) dan bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak)”. Berdasarkan data di atas, maka H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengelolaan kondisi sosio emosional dengan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Gugus 3 Salawu.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. (2010). *Skripsi Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cikalang 1 Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: UPI Kampus Tasikmalaya.
- Ahmad. (2009). *Kepemimpinan Pendidikan*, <http://mapanziahmad.wordpress.com/2009/11/26/kepemimpinan-kependidikan/> (diakses 9 Januari 2011).
- Ansori, M., Prof.,Dr.(2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nengsih, R. (2009). *Pengoptimalan Pengelolaan Kondisi Sosio Emosional di Kelas Melalui Metode Quantum Teaching*. Skripsi PTK FIP UPI Sumedang, Sumedang.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Reni Akbar & Hawadi. (2004). *Akselerasi*. Jakarta : Grassindo.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Rika. (2010). *Gaya kepemimpinan Guru*.<http://istanarika.blogspot.com/2010/12/gaya-kepemimpinan-guru-10.html>.
- Shofiana, D. M. (2008). *Profesionalisme Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs Al-Jamilab*. Jakarta : Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sofa dalam <http://Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar MTK.HTM>, April 2011.
- Sugiyono, Prof.,Dr.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan Re&D)*. Bandung : Alfabeta,
- Sunarto.2009. *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com>. (diakses 26 Pebruari 2011).
- Tim Dosen PK. (2010). *Pengelolaan Kelas*. Tasikmalaya : UPI Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI Press..
- Wahyuningsih, W.A. (2004) *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional DenganmPrestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School (Skripsi)*. Jakarta : Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Winataputra, U. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka. Wikipedia. (2011). *Definition of Socioemosional*. http://wiki.answers.com/Q/What_is_the_definition_of_socioemotional#ixzz1EhZb6QGI (diakses 26 Pebruari 2011).